

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah membahas yang berhubungan dengan topik atau masalah penelitian. Secara umum kajian pustaka merupakan bahasan atau bahan-bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian. Menurut Punaji (2016) kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.

2.1.1 Manajemen

Bagi seorang manajer ilmu manajemen sangat dibutuhkan untuk mengelola perusahaan yang dipimpinnya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan mudah dalam mewujudkan tujuan dari suatu perusahaan.

Dilihat dari segi seni Mary Parker Follet memberikan pendapat bahwa manajemen merupakan seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sedangkan menurut Luther Gulick yang meninjau dari segi ilmu pengetahuan menyatakan pendapat bahwa manajemen merupakan bidang pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Sedangkan jika dilihat dari segi proses James A.F. Stoner mengemukakan bahwa

manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan kegiatan anggota dan tujuan penggunaan organisasi yang sudah ditentukan. Pendapat lain Musthafa (2017), mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.

Dari pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa manajemen adalah seni dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan yang dilakukan secara bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2 Sarana Manajemen

Dalam manajemen ada beberapa sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh para manajer menggunakan, sarana (*tools*) atau alat manajemen yang digunakan yaitu “6M”, Musthafa (2017):

1. *Man* (Manusia), adalah sarana penting atau utama untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Karena manajer adalah orang yang mencapai hasil melalui orang lain, untuk itu manusia adalah sarana utama dalam pencapaian tujuan.
2. *Money* (Uang), untuk mendukung dan memperlancar aktivitas yang dilakukan diperlukan uang,
3. *Machines* (Mesin), adalah sarana pendukung yang digunakan untuk kelancaran aktivitas dari suatu organisasi. Dan hal ini misalnya mesin produksi dan sebagainya.
4. *Materials* (Bahan–bahan), sangat berpengaruh dalam proses pelaksanaan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan organisasi.

5. *Method* (Metode), salah satu sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.
6. *Markets* (Pasar), digunakan sebagai sarana untuk mencari laba bagi organisasi bidang industri khususnya, dan bagi semua organisasi yang bertujuan untuk mencari laba.

Dengan terpenuhi sarana atau alat manajemen yang digunakan diatas maka tujuan yang diinginkan oleh para manajer akan mudah dicapai.

2.1.3 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sering juga disebut sebagai unsur manajemen. Hal ini terjadi karena memang hingga saat ini belum ada konsensus, baik diantara praktisi maupun diantara teoritis mengenai hal ini. Fungsi–fungsi manajemen adalah sebagai berikut, Musthafa (2017):

1. *Forecasting* (peramalan), merupakan kegiatan meramalkan, memproyeksikan, atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti untuk dilakukan.
2. *Planning* (perencanaan), penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.
3. *Organizing* (pengorganisasian), keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang–orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing–masing dengan tujuan terciptanya aktivitas–aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

4. *Staffing*, penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari perekrutan tenaga kerja, pengembangannya, sampai dengan usaha agar setiap tenaga kerja memberi daya guna maksimal kepada organisasi.
5. *Directing atau commanding*, fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah–perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing–masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar–benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula.
6. *Leading* (kepemimpinan), dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang lain bertindak.
7. *Coordinating* (mengoordinasi) dapat dilakukan antara lain dengan memberi instruksi, perintah, mengadakan pertemuan untuk memberikan penjelasan, bimbingan atau nasihat, dan mengadakan *coaching* dan bila perlu memberi teguran.
8. *Motivating* (pemotivasian), dapat dilakukan dengan pemberian inspirasi, semangat dan dorongan oleh atasan kepada bawahan ditujukan agar bawahan bertambah kegiatannya, atau mereka lebih bersemangat melaksanakan tugas–tugas sehingga mereka lebih berdaya guna dan berhasil guna.
9. *Controlling* (pengawasan), sering juga disebut dengan istilah pengendalian, adalah mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah di tentukan sebelumnya.

10. *Reporting* (pelaporan), fungsi manajemen yang berupa penyampaian perkembangan, hasil kegiatan, atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi–fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi, baik secara lisan maupun tertulis sehingga dalam penerimaan laporan dapat memperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan tugas orang yang memberi laporan.

Fungsi manajemen yang diatas perlu dilakukan agar kinerja manajemen pada suatu perusahaan terus meningkat dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.4 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan aspek yang penting bagi perusahaan maupun bagi pihak lain, karena dengan manajemen keuangan kita dapat menentukan keputusan apa yang harus kita lakukan, seperti keputusan tentang investasi (*investment decision*), keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana (*financing decision*), dan keputusan kebijakan dividen yang biasa juga disebut keputusan pembagian keuntungan (*distribution decision*), Erna (2017).

Kasmir (2016), mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Sementara itu Brigham mengatakan bahwa manajemen keuangan merupakan seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk me-*manage* uang, yang meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dengan masalah transfer uangan diantara individu, bisnis, dan pemerintah.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu aktivitas dalam mengelola keuangan pada suatu organisasi.

2.1.5 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan dapat dilihat dalam dua pendekatan. Berikut adalah tujuan dari manajemen keuangan, Erna (2017):

1. Pendekatan Keuntungan dan Risiko

Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Menciptakan laba di sini bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi, dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian atau kalau perusahaan menetapkan target keuntungan dalam suatu tahun, diharapkan pencapaian target keuntungan dalam suatu tahun, diharapkan pencapaian target bisa terpenuhi, tetapi andaikan lebih rendah dari target, tidak jauh berbeda dari target tersebut.

2. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Tujuan manajemen keuangan berikutnya adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut:

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

Dengan memperhatikan dua pendekatan diatas, maka dapat diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

2.1.6 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi dari manajemen keuangan dapat dilihat dari dua pengendalian.

Berikut merupakan fungsi manajemen keuangan, Erna (2017):

Fungsi Pengendalian Likuiditas

1. Perencanaan aliran kas (*forecasting cash flow*): agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
2. Pencarian dana (*raising of funds*) dari luar atau dari dalam perusahaan: agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
3. Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan (misalnya dengan perbankan) untuk memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan oleh perusahaan pada saat–saat tertentu.

Fungsi Pengendalian Laba

1. Pengendalian biaya (*cost control*), menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.
2. Penentuan harga (*pricing*), agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.
3. Perencanaan laba (*profing planning*), agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.
4. Pengukuran biaya kapital (*cost of capital*), dalam teori ini semua kapital atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan, harus

diperhitungkan juga biayanya karena modal dari pemilik perusahaan, harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut apabila digunakan pada kegiatan lain, tentu juga menghasilkan pendapatan.

Dengan memerhatikan dua pengendalian manajemen diatas diatas maka perusahaan dapat meminimalisir kerugian kerugian yang bisa didapatkan karena kesalahan dalam pengawasan.

2.1.7 Return Saham

Dalam melakukan investasi pasti setiap investor menginginkan suatu return yang tinggi atas investasi yang dilakukannya. Return saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Luvy dan Lintang (2014) return dapat berupa return actual (realisasi) yang sudah terjadi dan return harapan (ekspektasi) yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Nico (2013) return adalah jumlah keuntungan dan kerugian investasi selama jangka waktu tertentu yang umumnya diukur sebagai perubahan nilai ditambah dengan uang yang didistribusikan selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase dari nilai investasi.

Seorang investor yang memutuskan untuk melakukan investasi dalam bentuk saham berarti investor tersebut melakukan partisipasi dalam modal suatu perusahaan, dan seorang investor yang rasional akan selalu berusaha agar investasinya mendatangkan tingkat return yang melebihi biaya modalnya. Untuk itu sebelum investor melakukan keputusan investasi maka investor tersebut berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan emiten untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan rasio keuangan.

2.1.7.1 Jenis–Jenis *Return* Saham

Istilah *return* lebih sering digunakan pada kegiatan investasi saham. Di dalam investasi saham, *return* saham memiliki beberapa jenis yang berbeda-beda. *Return* saham memiliki beberapa jenis, terdapat perbedaan menurut beberapa ahli. Menurut Jogiyanto (2008) terdapat dua jenis *return* saham yaitu, *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* ini dihitung dengan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja keuangan perusahaan. *Return* realisasi atau disebut juga *return* historis berguna juga untuk menentukan *return* ekspektasi dan risiko yang akan datang. Sedangkan *return* ekspektasi digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini lebih penting dibandingkan *return* historis (realisasi) karena *return* ini yang diharapkan oleh semua investor dimasa yang akan datang.

Berbeda dengan yang dikemukakan Jogiyanto, menurut Tandelilin (2010) *return* saham terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* juga merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Sedangkan *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran antara kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. *Yield* juga merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Pada penelitian ini *return* yang digunakan adalah *return* yang berasal dari sumber *capital gain* (kenaikan harga saham) yang mana keuntungan diperoleh dari:

$$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut dapat diketahui bahwa P_t merupakan harga saham pada tahun yang cari sedangkan P_{t-1} merupakan harga saham dari sebelum tahun yang dicari.

2.1.7.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham

Untuk mendapatkan *return* saham yang diinginkan pasti akan ada faktor-faktor yang bisa mempengaruhi besarnya *return* saham yang didapat. Dalam *return* saham terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, yaitu faktor mikro dan makro. M.Samsul (2008):

1. Faktor mikro, adalah faktor yang berada didalam perusahaan itu sendiri, meliputi:
 - a. Laba bersih per saham.
 - b. Nilai buku per saham.
 - c. Rasio utang terhadap ekuitas.
 - d. Rasio keuangan lainnya.
2. Faktor makro, adalah faktor yang meliputi dari luar perusahaan, meliputi:
 - a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi international.
 - b. Faktor makro non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa, dan kasus lingkungan hidup.

Maka dengan faktor yang berada didalam maupun diluar perusahaan harus perlu diperhatikan agar faktor tersebut tidak memberikan pengaruh yang negatif bagi suatu perusahaan.

2.1.8 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah sebuah kata dalam Bahasa Indonesia dari kata dasar yang menerjemahkan kata dari Bahasa asing prestasi. Bisa pula berarti hasil kerja. Kata kinerja (*performance*) dalam konteks tugas, sama dengan prestasi kerja. Pengertian kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pengertian kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi, Windhu (2018).

Kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian atau pengukuran secara periodic, Wiratna (2017).

Menurut Arini (2017) kinerja (*performance*) adalah hasil yang dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi pada suatu periode tertentu, sesuai dengan lingkup wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan pengukuran kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan system penilaian (*rating*) yang relevan. *Rating* tersebut harus mudah digunakan sesuai dengan yang akan diukur, dan mencerminkan hal-hal yang memang menentukan kinerja. Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan

(misalnya berdasarkan peraturan menteri keuangan) dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan.

Secara terpisah Harmani Pasolong mengatakan Bahwa kinerja mempunyai beberapa elemen yaitu, Irham (2013):

1. Hasil kerja dicapai secara individual atau secara institusi, yang berarti kinerja tersebut adalah hasil akhir yang diperoleh secara sendiri – sendiri atau kelompok.
2. Dalam melaksanakan tugas, orang atau lembaga diberikan wewenang dan tanggung jawab, yang berarti orang atau lembaga diberikan hak dan kekuasaan untuk ditindaklanjuti, sehingga pekerjaannya dapat dilakukan dengan baik.
3. Pekerjaan haruslah dilakukan secara legal, yang berarti dalam melaksanakan tugas individu atau lembaga tentu saja harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
4. Pekerjaan tidaklah bertentangan dengan moral atau etika, artinya selain mengikuti aturan yang telah ditetapkan, tentu saja pekerjaan tersebut haruslah sesuai moral dan etika yang berlaku umum.

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu, Irham (2013):

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*),
2. Rasio solvabilitas (*solvability ratio*),
3. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatitkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud di sini adalah kewajiban perusahaan).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban–kewajiban dalam rangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar disbanding total asetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan yang insolvable namun likuid tapi tidak bisa menjalankan aktivitasnya. Karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk bisa mengembalikan utangnya dengan cepat dan tepat.

Adapun rasio profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*), karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Efisiensi disini bisa juga dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.

Untuk mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini di pilih rasio dari profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Dengan perhitungan ROE tersebut bisa menandakan bahwa jika nilai ROE tersebut tinggi maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut pun semakin meningkat atau lebih baik. Dan kinerja perusahaan yang baik akan menunjukkan tingkat return yang tinggi sedangkan jika kinerja perusahaan buruk, maka tingkat return yang diharapkan akan rendah. Perkembangan kinerja keuangan sangatlah penting bagi para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, karena tujuan utama para investor untuk menginvestasikan saham adalah untuk memperoleh tingkat return yang setinggi – tingginya.

2.1.8.1 Tujuan Kinerja Perusahaan

Dalam sebuah perusahaan pasti akan ada tujuan yang diharapkan untuk dapat meningkatkan kinerja. Salah satu tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Wiratna (2017) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang–hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya terdapat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dengan tercapainya tujuan diatas maka kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik serta kesejahteraan dari perusahaanpun akan meningkat.

2.1.8.2 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Dalam suatu kinerja terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kinerja. Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut Wiratna (2017):

1. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.

3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor–faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Maka menurut penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pegawai, pekerjaan, mekanisme pekerjaan, dan lingkungan pekerjaan mempunyai pengaruh yang penting dalam peningkatan suatu kinerja.

2.1.8.3 Manfaat Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja sangat penting untuk dilakukan karena memberikan manfaat yang positif bagi perusahaan. Adapun manfaat dari pengukuran kinerja adalah sebagai berikut Wiratna (2017):

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dapat disimpulkan maka manfaat dari diadakannya pengukuran kinerja adalah untuk mengukur dan menilai dari prestasi dan pencapaian dari sebuah perusahaan, serta dapat dijadikan penentu strategi perusahaan dimasa depan. Dengan adanya pengukuran kinerja dapat memberikan petunjuk dan penentu dalam pengambilan suatu keputusan organisasi atau investasi.

2.1.9 Good Corporate Governance (GCG)

Pengelolaan perusahaan yang baik, secara umum menjadi harapan (*expectation*) banyak pihak. Pemilik perusahaan semuanya memiliki harapan yang sama. Dalam prakteknya harapan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Banyak penyimpangan tidak terdeteksi secara dini. Kepercayaan dan kredibilitas organisasi atau perusahaan hancur. Timbul kerugian keuangan maupun non keuangan bagi *shareholders* maupun *stakeholders*. Atas dasar pertimbangan itu maka muncul gagasan *Good Corporate Governance* (GCG). Suatu gagasan yang kemudian diaplikasikan dalam praktek, berupa pengaturan (*governance*) kemudian diterjemahkan dalam pengelolaan (*management*) untuk mencapai tujuan organisasi. Penyelenggaraan GCG secara tertib memberi harapan perbaikan pengelolaan secara efisien dan efektif, jauh dari praktek penyimpangan Prijambodo (2018).

Good corporate governance (GCG) merupakan sistem organisasi. Suatu sistem mempersyaratkan aturan dan kaidah internal dan eksternal untuk dipatuhi, ada hubungan antara organ internal dan eksternal organisasi, dan kemampuan organisasi bebas dari intervensi eksternal. Suatu system membawa pengelolaan dari tertutup menjadi terbuka. Tertutup karena ditentukan oleh beberapa orang,

kurang memperhatikan aturan dan kaidah, berubah menjadi terbuka dengan melibatkan banyak orang. Karena itu, GCG memungkinkan peran manajemen menjadi berjalan yang baik, efisien dan efektif, Prijambodo (2018)

Yudho (2017) mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki *corporate governance* akan mempunyai akses yang lebih baik terhadap sumber dana internasional dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai *corporate governance* yang baik. Artinya, implementasi prinsip tata kelola perusahaan yang baik merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap entitas bisnis, dalam rangka menjalankan kegiatan usahanya.

Pengaturan perusahaan berdasarkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik mudah diucapkan, namun sulit untuk dilaksanakan. Implementasi GCG adalah adanya pemisahan yang tegas antara fungsi dalam organisasi dengan personel yang mengisi fungsi-fungsi tersebut. Menurut Hermiyetti dan Erlinda (2016) GCG memiliki beberapa mekanisme yang digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit. Yang akan digunakan dalam penelitian adalah kepemilikan institusional dan komite audit.

2.1.9.1 Prinsip – Prinsip *Good Corporate Governance*

Organization for economic corporation and development (OECD) menggambarkan beberapa prinsip berkaitan dengan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang dapat dijadikan acuan, baik oleh pemerintah maupun para pelaku bisnis dalam mengatur mekanisme antar pemangku kepentingan tersebut. Prinsip OECD mencakup lima bidang utama, yaitu hak-hak para

pemegang saham (*stockholders*) dan perlindungannya, peran para karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) lainnya, pengungkapan (*disclosure*) yang akurat dan tepat waktu transparansi terkait dengan struktur dan operasi perusahaan serta tanggung jawab dewan komisaris dan direksi terhadap perusahaan, pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Secara ringkas, prinsip tersebut dapat dirinci sebagai berikut, Yudho (2017):

- a. Perlakuan yang sama antar pemangku kepentingan (*fairness*), merupakan prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer maupun sekunder. Hal ini yang memunculkan konsep stakeholder, bukan hanya stockholder.
- b. Transparansi (*transparency*), disebut juga prinsip keterbukaan, dimaksudkan bahwa kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam menyampaikan informasi. Informasi disini dimaksudkan disampaikan secara lengkap, benar, dan tepat waktu kepada setiap pemangku kepentingan.
- c. Akuntabilitas (*accountability*), prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Dengan demikian, perlu ada kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggung jawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.
- d. Responsibilitas (*responsibility*), sering disebut dengan tanggung jawab merupakan prinsip dimana pengelola wajib memberikan pertanggung jawaban atas tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para

pemangku kepentingan. Tanggung jawab tersebut memiliki lima dimensi, yaitu dimensi ekonomi, hukum, moral, sosial, dan spiritual.

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa *Good Corporate Governance* harus adil, terbuka, efektif, dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip tersebut maka perusahaan dapat terus meningkat lebih baik.

2.1.9.2 Tujuan *Good Corporate Governance*

Dengan menerapkan sistem *Good Corporate Governance* diharapkan akan meningkatkan kinerja suatu perusahaan agar berkembang lebih maju selain itu Secara spesifik penerapan GCG memberikan tujuan atau output menurut Prijambodo (2018) sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi, efektivitas dan kesinambungan organisasi, dengan memberikan kontribusi tercipta kesejahteraan pemegang saham, anggota, pegawai dan *stakeholder* lain.
2. Meningkatkan legitmasi organisasi, yang dikelola dengan terbuka, adil dan dapat dipertanggung jawabkan.
3. Mengakui dan melindungi hak dan kewajiban *shareholders* dan *stakeholders*.

Dengan tercapainya tujuan diatas maka akan memberikan dampak yang positif bagi suatu perusahaan dan dapat menjadi perusahaan yang lebih berkembang.

2.1.9.3 Faktor Penentu Keberhasilan *Good Corporate Governance*

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, perusahaan memiliki syarat keberhasilan dalam penerapan GCG. Syarat tersebut memiliki dua faktor yang memegang peranan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain:

1. Terdapat budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan.
2. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG.
3. Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG.
4. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
5. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG. Di antaranya:

1. terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjami berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
2. Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *good governance* dan *clean governance* menuju *good corporate governance* yang sebenarnya.

3. Terdapat contoh pelaksanaan GCG yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standar pelaksanaan GCG yang efektif dan profesional. Dengan kata lain, semacam *benchmark* (acuan).
4. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Ini penting karena lewat sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi GCG secara sukarela.
5. Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi GCG terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik di mana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan skor perusahaan dalam implementasi GCG.

Diluar dua faktor diatas, aspek lain yang paling strategis dalam mendukung penerapan GCG secara efektif sangat tergantung pada kualitas, skill, kredibilitas, dan integritas berbagai pihak yang menggerakkan organ perusahaan. Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diukur dengan empat variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan.

2.1.10 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan hukum atau institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi,

dana pensiun, reksadana, bank, dan institusi lainnya, Hery (2017). Dengan adanya kepemilikan institusional, para pemangku kepentingan cenderung akan lebih percaya terhadap perusahaan, dan hal ini dapat menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan tersebut, Hery (2017).

Adanya pemegang saham seperti kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Perubahan perilaku kepemilikan institusional dari pasif menjadi aktif dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Hal ini berarti bahwa manajer dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik kepada para pemegang saham. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam situasi pemegang saham dengan klaim kecil maka terdapat kesempatan yang kecil pula bagi pemegang saham besar maka akan meningkatkan utility pemilik yaitu dalam bentuk semakin meningkatnya kinerja perusahaan, Arum dan Komala (2010).

Ni Luh Ary (2018) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Sedangkan menurut, Nico (2018) kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan.

Dari penjelasan diatas mengenai kepemilikan institusional dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan besaran jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional keuangan.

Menurut Ni Luh (2018) kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak institusi terhadap total saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan saham dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{saham institusional}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100\%$$

2.1.11 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen, Subagyo, dkk (2018). Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan, Subagyo, dkk (2018). Kepemilikan manajerial ini diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan

maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri, Mahadwartha dan Hartono (2002).

Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham. Keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, dengan adanya keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan, Siallagan dan Machfoedz (2006).

2.1.12 Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM), setiap perusahaan *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit, guna melalui kelayakan dan kemampuan pengendalian inferen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, Arry (2017).

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli dibidang keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian dibidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja. Oleh karena itu, penting bagi anggota komite audit untuk memiliki tingkat kompetensi di bidang keuangan yang mendukung peran pemantauan dewan komisaris.

Keaktifan anggota komite audit diukur dari jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan akan meningkatkan keefektifan komite audit dalam mengawasi manajemen manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendiri, Metta dan Dessy (2015).

Chrisdianto (2015) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan guna melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Sedangkan menurut Chrisdianto (2015) bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem

pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, komite audit hendaknya melakukan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor informal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat. Komite audit dalam perusahaan berkaitan dengan pihak – pihak lain berkenaan dengan operasional perusahaan. Komite audit dapat diukur dengan dari jumlah total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan yang dicantumkan dalam laporan tahunan.

Dari penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam memonitoring laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen agar dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

2.1.13 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang teorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Kalaupun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran (*flotation cost*) dari penjualan

sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang.

Pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Akhirnya, ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu system informasi manajemen, Agnes (2004).

2.2 Penelitian Terdahulu

Ringkasan dari penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Beatrck Stephani Aprinita (2016) Pengaruh <i>Good</i>	Variabel yang diteliti yaitu, • Kinerja keuangan	• Variabel yang tidak diteliti yaitu return saham,	1.Dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja

Dilanjutkan

Tabel 2.1 (Lanjutan)

	<p><i>Corporate Governance</i> terhadap kinerja keuangan pada perusahaan <i>sector consumer goods</i> Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014</p> <p>Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 52. No. 11</p>	<p>(ROE)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit 	<p>kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel lain yang diteliti yaitu Dewan direksi, dan dewan komisaris. • Perusahaan Yang diteliti. 	<p>diwakili oleh ROA, ROE, ROI, dan DER,</p> <p>2. Dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, ROI, dan DER.</p> <p>3. Komite audit tidak memiliki pengaruh Signifikan terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, ROI, dan DER.</p>
2.	<p>LB Made Puniyasa dan Nyoman Triaryati (2016)</p> <p>Pengaruh <i>good corporate governance</i>, struktur kepemilikan dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan yang masuk dalam indeks CGPI</p> <p>E-Jurnal Manajemen. Vol. 5, No.8.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROE • GCG • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel lain yang tidak diteliti yaitu, komite audit, ukuran perusahaan dan return saham • Variabel lain yang diteliti yaitu modal intelektual • Perusahaan yang diteliti. 	<p>1. <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).</p> <p>2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE).</p> <p>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE).</p>
3.	<p>Aon Waqas Awan (2016)</p> <p><i>Impact Of Corporate Governance on Financial Performance: Karachi Stock Exchange, Pakistan</i></p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja keuangan (ROE) • Komite audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel lain yang tidak diteliti yaitu return saham, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. 	<p><i>The result finds that the board size, audit committee has the positive relationship with profit margin and return on equity.</i></p>

Dianjutkan

Tabel 2.1 (Lanjutan)

	<i>Business and economic research.</i> Vol. 6, No. 2	Variabel yang diteliti yaitu, <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja keuangan (ROE) • Komite audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel lain yang diteliti yaitu <i>Profit Margin</i> Dan <i>Board Size.</i> • Perusahaan yang diteliti 	
4.	Prasojo (2015) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Jurnal Dinamika Akuntansi & Bisnis. Vol. 2.No.1	Variabel yang diteliti yaitu, <ul style="list-style-type: none"> • GCG • Kinerja Keuangan (ROE) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang tidak diteliti yaitu return saham. • Perusahaan yang diteliti. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (CAR, ROA, ROE, dan FDR) 2. GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
5.	Hermiyetti dan Erlinda Katlanis (2016) Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Media Riset Akuntansi. Vol. 6, No. 2	Variabel yang diteliti yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> • ROE 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang tidak diteliti yaitu return saham • Perusahaan yang diteliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA dan ROE) 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE). 3. Kepemilikan Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE) 4. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE)

Dilanjutkan

Tabel 2.1 (Lanjutan)				
6.	<p>Michael Aldo Carlo (2014)</p> <p>Pengaruh <i>Return On equity, dividend payout ratio</i>, dan <i>Price to Earnings Ratio</i> pada <i>Return</i> saham.</p> <p>E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROE • Return Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang tidak diteliti yaitu kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan. • Variabel lain yang diteliti yaitu <i>DPR dan price to earnings ratio</i> • Perusahaan yang diteliti. 	<p>Variabel <i>Return on equity (ROE)</i> berpengaruh positif terhadap return saham. <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap return saham. <i>Price to earnings ratio</i> tidak berpengaruh terhadap return saham.</p>
7.	<p>Priyanka Anggarwal (2013)</p> <p><i>Impact Of Corporate Governance on Corporate Financial Performance.</i></p> <p><i>IOSR Journal Of Business And Management. Vol. 13, Issue 3.</i></p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • GCG • Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang tidak diteliti yaitu return saham • Perusahaan yang diteliti. 	<p>Dapat disimpulkan dari hasil statistik bahwa GCG memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
8.	<p>Mohammed Masry (2016)</p> <p><i>The impact of institutional ownership on the performance of companies listed in the eqyptian stock market.</i></p> <p><i>IOSR Journal Of Economics And Finance. Vol. 7, Issue 1. Ver.III</i></p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang tidak diteliti yaitu kepemilikan manajerial komite audit, ukuran perusahaan dan return saham. • Perusahaan yang di teliti. 	<p><i>Institutional ownership had positive impact on the company performance.</i></p>

Dilanjutkan

Tabel 2.1 (Lanjutan)

9.	<p>M. Ahmad dan Faudziah Hanim (2018)</p> <p><i>The impact of audit committee characteristics on firm performance: evidence from Jourdan.</i></p> <p><i>Scholar Journal Of Applied Sciences And Research. Vol. 1:5</i></p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit • Kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang tidak diteliti kepemilikan institusional Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan return saham. • Perusahaan yang diteliti. 	<p><i>A significant positive relationship between audit committee and firm performance</i></p>
10.	<p>Maryyam Anwaar (2016)</p> <p><i>Impact of Firms Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK)</i></p> <p>Global Journal Inc (UAS). Vol. 16. Issue 1. Ver. 1.0</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROE Return Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang tidak diteliti yaitu, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan. • Variabel lain yang diteliti yaitu, <i>EPS, QR, ROA, NPM</i> • Perusahaan yang diteliti 	<p><i>Result shows that net profit margin, return on asset has got significant positive impact on stock return. Earnings per share has got significant negative impact on stock return. Return on equity and quick ratio shows insignificant impact on stock returns.</i></p>
11.	<p>Maria Fransisca Widyati (2013)</p> <p>Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Komite Audit Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang tidak diteliti yaitu return saham • Variabel lain yang diteliti yaitu dewan direksi, komisaris independen. • Perusahaan yang diteliti 	<p>1. Dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. 2. Secara parsial komisaris independen dan kepemilikan institusional</p>

Dilanjutkan

Tabel 2.1 (Lanjutan)

	Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 1, No.1			institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
12	Salsabila dan M. Saifi (2017) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.50, No.3	Variabel yang diteliti yaitu, <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit • Kinerja Perusahaan 	1. Variabel yang tidak diteliti yaitu kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan return saham. Ukuran kinerja perusahaan menggunakan ROA dan Tobins'Q 2. Variabel lain yang diteliti yaitu dewan komisaris independen.	1. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari variabel dewan komisaris Independen dan komite audit terhadap ROA. 2. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari variabel dewan komisaris independen dan komite audit terhadap Tobins'Q 3. Komite audit berpengaruh dominan terhadap ROA. 4. Dewan komisaris independen berpengaruh dominan terhadap Tobins'Q
13	Firda dan Estuti (2016) Pengaruh <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap <i>Return Saham Emiten LQ45</i> . Jurnal pengembangan wiraswasta. Vol 18. No. 3	Variabel yang diteliti yaitu, <ul style="list-style-type: none"> • ROE • Return Saham 	1. Variabel yang tidak diteliti yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan komite audit. 2. Variabel lain yang diteliti yaitu ROA Perusahaan yang diteliti	1. Tidak ada pengaruh yang signifikan Return on assets (ROA) terhadap return saham emiten LQ45 2. Ada pengaruh yang signifikan return on equity (ROE) terhadap return saham emiten LQ 45 3. Tidak ada pengaruh yang signifikan ROA dan ROE secara simultan terhadap return saham emiten LQ 45.

Dilanjutkan

Tabel 2.1 (Lanjutan)

14	<p>Nadia dan Nisful (2017)</p> <p>Pengaruh <i>return on equity</i>, <i>earning per share</i>, dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap return saham.</p> <p>Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan. Vol. 4, No. 12</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROE • Return Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang tidak diteliti yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan komite audit • Variabel lain yang diteliti yaitu EPS dan DER • Perusahaan yang diteliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. ROE dan return saham memiliki hubungan yang positif. 2. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. EPS dengan return saham memiliki hubungan Positif. 3. DER berpengaruh signifikan terhadap return saham. DER dengan return saham memiliki hubungan yang positif. 4. ROE, EPS, dan DER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return saham.
15	<p>Adil Ridlo (2017)</p> <p>Analisis pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>Jurnal Akuntansi. Vol. 12. No.1</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Kinerja perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Variabel lain yang tidak diteliti yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, komite audit dan return saham 5. Variabel lain yang diteliti yaitu dewan komisaris independen. 6. Perusahaan yang diteliti. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
16	<p>An Suci Azzahra & Nasib (2019)</p> <p>Pengaruh <i>firm size</i> & <i>leverage ratio</i> terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel lain yang tidak diteliti yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, komite audit dan return 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm size</i> yang diprosikan dengan Ln Total Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. <i>leverage ratio</i> yang diprosikandengan DAR berpengaruh negatif

Lanjutan

Tabel 2.1 (Lanjutan)

	JWEM STIE MIKROSKIL. Vol. 9. No. 1		saham • Variabel lain yang diteliti yaitu <i>leverage ratio</i>	Dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. 3. <i>firm size</i> dan <i>leverage ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan.
17	Tulus, Andri, & Chuzaimah (2017) Pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan. Jurnal akuntansi dan sistem teknologi informasi. Vol.13. No.4	Variabel yang diteliti yaitu, • Ukuran Perusahaan • Kinerja perusahaan	• Variabel lain yang tidak diteliti yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, komite audit dan return saham • Variabel lain yang diteliti yaitu likuiditas • Perusahaan yang diteliti.	1. likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. 2. ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. 3. likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
18	Astri Aprianingsih (2016) Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.	Variabel yang diteliti yaitu, • Kepemilikan Instiusional • Kepemilikan Manajerial • Komite Audit • Ukuran Perusahaan • Kinerja perusahaan	• Variabel lain yang tidak diteliti yaitu return saham. • Variabel lain yang diteliti yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi. • Perusahaan yang diteliti	1. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. 2. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. 3. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 5. Kepemilikan institusional

Dilanjutkan

Tabel 2.1 (Lanjutan)

	Jurnal profita edisi 4		Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 6.ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
--	---------------------------	--	--

Sumber: dari berbagai jurnal

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu seperti tertera pada tabel 2.1, terdapat beberapa variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun secara keseluruhan variabel yang digunakan banyak perbedaan baik dalam menentukan variabel independen maupun dependen, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti. Penulis merasa yakin belum ada penelitian lain yang menggunakan variabel yang sama dengan yang dilakukan penulis. Dengan demikian penelitian yang dilakukan adalah original bukan plagiarisme.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran menurut Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Sugiyono (2017), kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan) diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan (ROE) sehingga dapat berpengaruh baik terhadap return saham.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Adanya pemegang saham seperti kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lainnya dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Subagyo (2018) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Sedangkan menurut Nico (2018) kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kepemilikan institusional dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan besaran jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional keuangan.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan, Maria (2013).

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lainnya seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain. Kepemilikan institusional diukur sesuai persentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan institusional maka para pemegang saham besar seperti investor institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan akan mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi harga saham. Pada penelitian Hermiyetti (2016) menunjukkan hasil yang positif pada variabel kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Masry (2016), dan Maria (2013).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Salah satu struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial menurut Subagyo (2018) adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk dapat bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer, maka akan

membuat manajer, agar lebih berusaha secara maksimal dalam meningkatkan laba perusahaan, karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh. Pada penelitian LB Made dan Nyoman Triaryati (2016) menunjukkan hasil yang positif pada variabel kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Erlinda (2016).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *corporate governance* perusahaan publik. Menurut M. Samsul (2008) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, dimana seorang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu di antaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Chrisdianto (2015) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan

komisaris perusahaan guna melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Sedangkan menurut Chrisdianto (2015) bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Dari penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam memonitoring laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen agar dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

M. Ahmad (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur oleh ROA dan ROE. Begitu pula dengan hasil penelitian dari Aon (2016) dan Salsabila dan M. Saifi (2017) menunjukkan bahwa komite audit mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. Keberadaan komite audit dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena semakin efektif pengawasan komite audit akan membuat kinerja perusahaan optimal sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Untuk meningkatkan struktur *Good Corporate Governance* ukuran perusahaan juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Heri (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat

dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan yang kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Kalaupun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Akhirnya, ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem informasi manajemen. Pada penelitian yang dilakukan oleh An Suci Azzahra dan Nasib (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astri (2016) dan Tulus, Andri, dan Chuzaimah (2017).

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return Saham*

Good corporate governance (GCG) mampu menggambarkan perusahaan dalam kondisi baik. mekanisme *good corporate governance* dinilai mampu dalam memonitoring perusahaan. Mekanisme ini dibutuhkan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan secara sehat sesuai dengan arah yang ditetapkan. Riska (2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* adalah suatu sistem yang

mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi karyawan, kreditur, dan masyarakat.

Good corporate governance (GCG) merupakan sistem organisasi. Suatu sistem mempersyaratkan aturan dan kaidah internal dan eksternal untuk dipatuhi, ada hubungan antara organ internal dan eksternal organisasi, dan kemampuan organisasi bebas dari intervensi eksternal. Suatu system membawa pengelolaan dari tertutup menjadi terbuka. Tertutup karena ditentukan oleh beberapa orang, kurang memperhatikan aturan dan kaidah, berubah menjadi terbuka dengan melibatkan banyak orang. Karena itu, GCG memungkinkan peran manajemen menjadi berjalan yang baik, efisien dan efektif, Prijambodo (2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasojo (2015) menunjukkan *Bahwa Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan hasil yang positif terhadap kinerja perusahaan, dan hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Priyanka (2013)

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap *Return Saham*

Kinerja perusahaan merupakan pengukuran keberhasilan suatu organisasi dalam menghasilkan laba melalui aktivitas yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat bertujuan untuk memprediksi keberhasilan perusahaan untuk melihat prospek dan pertumbuhan melalui sumber daya yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan harus melaksanakan standar dan tujuan yang diinginkan, agar memperoleh kinerja keuangan yang baik dalam perusahaan. Kinerja merupakan

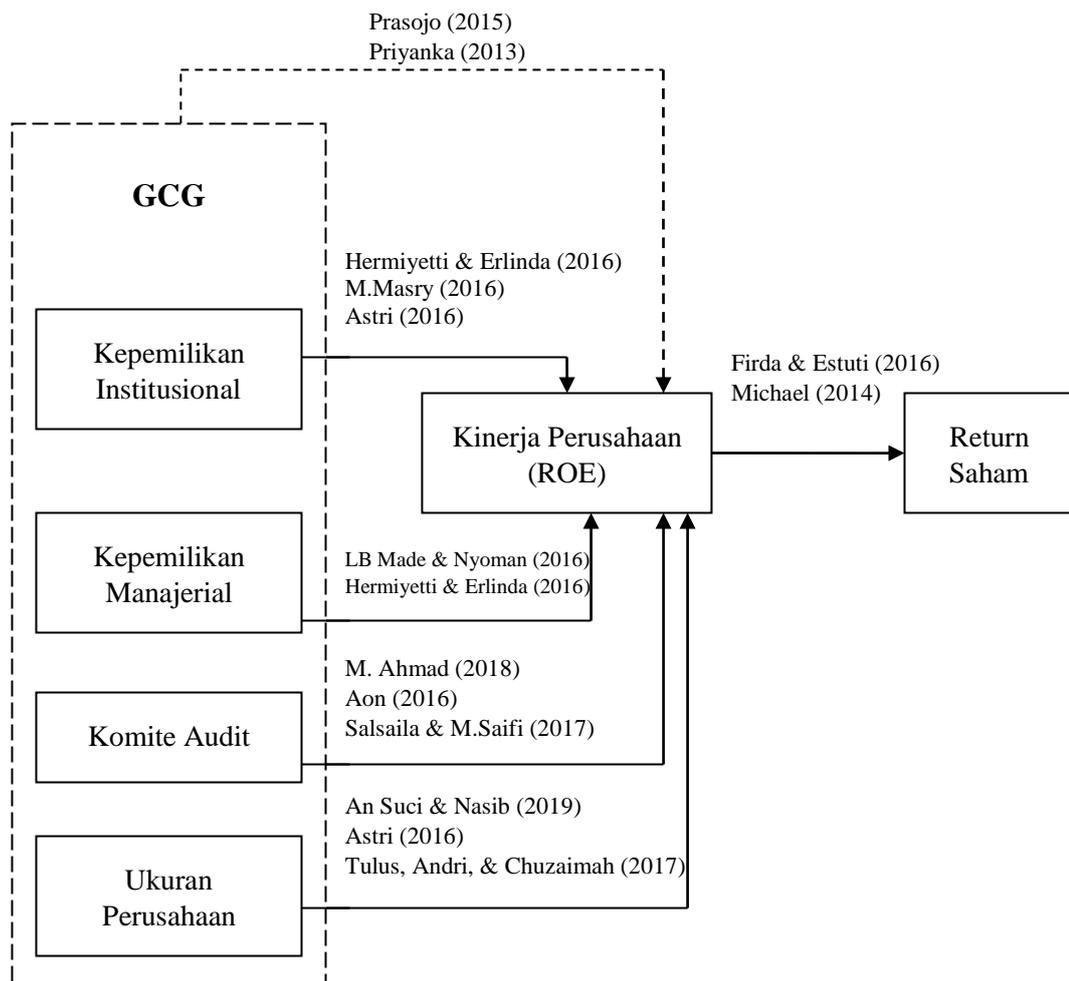
hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian atau pengukuran secara periodic, Sujarweni (2017). Menurut Soemohadiwidjojo (2017) kinerja merupakan hasil yang dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi pada suatu periode tertentu, sesuai dengan lingkup wewenang dan tanggung jawab masing – masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Firda dan Estuti (2016) menunjukkan hasil bahwa kinerja perusahaan memiliki hubungan yang positif karena kinerja perusahaan yang baik akan menunjukkan tingkat return yang tinggi sedangkan jika kinerja perusahaan buruk, maka tingkat return yang diharapkan akan rendah. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael (2014) yang menunjukkan hasil yang positif dari kinerja perusahaan terhadap return saham. Perkembangan kinerja keuangan sangatlah penting bagi para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, karena tujuan utama para investor untuk menginvestasikan saham adalah untuk memperoleh tingkat return yang setinggi – tingginya. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur oleh *Return On Equity* (ROE).

2.4 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sejumlah proporsi yang menjelaskan bagaimana dunia dihayati (*perceived*); mengandung pandangan mengenai dunia, suatu cara untuk memecahkan kompleksitas dunia nyata, menjelaskan apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi, dan apa yang masuk akal, Asfi (2017). Penggunaan paradigma yang berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula

mengenai sesuatu. Hal ini disebabkan karena setiap paradigma mempunyai asumsi dasar yang berbeda-beda sebagaimana dikemukakan oleh Asfi (2017) bahwa paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pernyataan penelitian.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

- > Berpengaruh secara simultan
- > Berpengaruh secara parsial

Dari penjelasan dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah:

a. Hipotesis Parsial

1. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

b. Hipotesis Simultan

1. *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Kinerja Perusahaan berpengaruh terhadap *Return Saham*.